

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembahasan tentang Kreativitas Guru

##### 1. Pengertian Kreativitas Guru

Kreativitas menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti “kemampuan untuk mencipta”.<sup>1</sup> Selain itu kreativitas dapat juga didefinisikan sebagai “bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat original (murni) dan memiliki nilai”. Anna Craft seperti yang dikutip oleh Imam Malik menyatakan bahwa kreativitas merupakan “kemampuan individu untuk meraih aktualisasi diri melalui cara yang dekat, lekat dan imajinatif”.<sup>2</sup> Sedangkan Guilford menyatakan bahwa kreativitas adalah “kemampuan berpikir *divergen* (menyebarkan, tidak searah, sebagai lawan dari *konvergen*, terpusat) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya”.<sup>3</sup> Definisi Guilford ini memberikan pemahaman bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir untuk memilih.

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu

---

<sup>1</sup> <http://kbbi.web.id/kreativitas>, diakses pada 23 Oktober 2015

<sup>2</sup> Ahmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*. (Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 125

<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 218.

selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.<sup>4</sup>

Kreativitas ini juga dapat diartikan sebagai upaya membangun berbagai terobosan yang memungkinkan bagi pemberdayaan dan penguatan bagi pengembangan bakat yang telah tergali. Di sinilah arti dan makna penting kreativitas untuk menunjang kesuksesan.<sup>5</sup>

Kreativitas pada dasarnya telah ada dalam diri manusia sejak mereka dilahirkan, tidak terbatas pada golongan tertentu. Dalam hal ini sering disebut sebagai potensi. Potensi harus dikembangkan sebaik-baiknya agar dapat menjadi sebuah kelebihan yang dapat bermanfaat untuk kebaikan dimasa depan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 78 :<sup>6</sup>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), cet ke II, hal. 104

<sup>5</sup> Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet.ke III, hal. 244

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*. (Surabaya : CV.Karya Utama, 2005), hal. 375

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia lahir, sekalipun tidak mengetahui sesuatu apapun tetapi oleh Allah telah diberi potensi. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengembangkannya secara kreatif, karena setiap individu antara satu dengan yang lainnya akan dapat berkembang secara wajar di antara mereka terdapat perbedaan baik bentuk, jenis maupun derajat.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kreativitas merupakan kemampuan untuk menemukan atau menciptakan gagasan, ide-ide atau keadaan yang sifatnya baru, yang dapat memberikan pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi, dimana gagasan tersebut belum pernah/jarang dilakukan sehingga memiliki kualitas yang berbeda dari keadaan sebelumnya.

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.<sup>7</sup> Belajar-mengajar merupakan “suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>8</sup> Guru merupakan sebuah profesi yang dituntut memiliki keahlian atau kompetensi tertentu. Sehingga

---

<sup>7</sup> Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 4

dengan kompetensi tersebut, seorang guru dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik. Oleh karenanya kemampuan guru dalam mengajar sangat penting demi tercapainya tujuan proses belajar-mengajar yang diharapkan, khususnya dalam menarik dan menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan megembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan megembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta melatih yang berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang ada pada diri siswa.<sup>9</sup> Oleh karena itu, untuk menjalankan tugas – tugas tersebut guru dituntut untuk memenuhi kompetensi sebagai guru. Kreatif merupakan salah satu bentuk kemampuan yang harus ada di dalam diri guru. Karena dengan kreatif, guru dapat membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan hal itu berimplikasi pada hasil pembelajaran.

Agar tercipta pembelajaran yang kreatif, profesional dan menyenangkan, diperlukan adanya ketrampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru, berkaitan dengan ini Turney dalam bukunya E Mulyasa mengatakan bahwa:

Ada delapan ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal.7

menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.<sup>10</sup>

Mengadakan variasi yang dimaksud di atas yaitu variasi dalam kegiatan pembelajaran seperti pada penggunaan metode dan media pembelajaran. Dengan demikian, sebenarnya “kreativitas merupakan ketrampilan. Artinya, siapa saja yang berniat untuk menjadi kreatif dan ia mau melakukan latihan-latihan yang benar, maka ia akan menjadi kreatif”.<sup>11</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa kreativitas guru merupakan kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, supaya siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar karena materi yang disampaikan dapat diterima siswa sebagai sesuatu yang bermakna.

## 2. Ciri-Ciri Kreativitas Guru

Kreativitas juga berkenaan dengan kepribadian. Seorang yang kreatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu seperti: mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, motivasi tinggi, optimis, punya rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi, kaya akan pemikiran, dan lain-lain.<sup>12</sup> Miftahul Asror menjelaskan ciri-ciri orang kreatif adalah :

1. Memiliki dorongan rasa ingin tahu secara intelektual. Mereka sering mempertanyakan sesuatu yang kadang diluar pemikiran orang lain.

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2007), hal.

<sup>11</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 245

<sup>12</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan...*, hal. 104-105

2. Memiliki daya abstraksi dan penalaran besar. Mereka mudah memahami materi yang sulit dan merangkai fakta, sehingga membentuk hubungan sebab-akibat, maupun pola berpikir yang lainnya. Imam Musbikin menambahkan pribadi kreatif adalah “jenis individu yang dalam asosiasi berpikirnya menggunakan tipe *divergen*”
3. Memiliki minat yang luas, kemampuan dan persiapan belajar yang tinggi, konsentrasi dan ketekunan besar dengan sifat tidak mudah putus asa dalam mencari pemecahan masalah.<sup>13</sup>

Sedangkan Utami Munandar menjelaskan ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan berpikir lancar yaitu:
  - a. Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.
  - b. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
  - c. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
2. Keterampilan berpikir luwes (fleksibel) yaitu:
  - a. Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi.
  - b. Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
  - c. Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
3. Keterampilan berpikir rasional yaitu:
  - a. Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik.

---

<sup>13</sup> Ahmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak...*, hal. 137

- b. Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri.
  - c. Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
4. Keterampilan memperinci atau mengelaborasi yaitu:
- a. Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk.
  - b. Menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.
5. Keterampilan menilai (mengevaluasi) yaitu:
- a. Menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana.
  - b. Mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka.
  - c. Tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya.<sup>14</sup>

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana agar siswa dapat terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan bagi siswa. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum, yang menurut Sudjana disebut kurikulum ideal. Selanjutnya dilakukan kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan

---

<sup>14</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet ke IV, hal. 5-6

dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri siswa.<sup>15</sup>

Faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah guru. Oleh karena itu, kadar kualitas guru merupakan penentu kadar kualitas *output* di suatu sekolah. Untuk menciptakan *output* yang berkualitas, maka dibutuhkan guru yang profesional. Seperti yang dikatakan oleh Rahmad, “Seorang guru haruslah bersifat dinamis, kreatif, dan inovatif serta dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman”.<sup>16</sup>

Saat ini perubahan kehidupan sangat cepat dan kompleks dengan berbagai tantangan dan permasalahan. Setiap guru dituntut untuk fleksibel, kritis, dan terampil berpikir kreatif, sehingga mampu menangani permasalahan dan menemukan solusi yang melibatkan lingkungan social maupun fisik. Kreativitas mengekspresikan kualitas solusi penyelesaian masalah. Kunci kreativitas adalah kemampuan menilai permasalahan dari berbagai sudut pandang sehingga menjadi solusi yang lebih baik.

Sedangkan Halman berpendapat bahwa guru kreatif dalam proses pembelajaran dapat dicirikan sebagai berikut:

- a. Guru yang kreatif memperlakukan proses belajar-mengajar dengan memprakarsai belajar sendiri (*self-initiated learning*) pada sebagian siswa. Prinsip yang dipandang baik dalam proses belajar mengajar dilaksanakan, tetapi semua itu dilakukan dalam rangka menginduksi

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hal.145

<sup>16</sup>Baharuddin,*Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*.(Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2010), hal. 200

respon yang kreatif dari siswa, seperti melakukan aktivitas untuk mendorong siswa menyelidiki sendiri, melaksanakan eksperimen dan mengambil kesimpulan sementara terhadap eksperimen yang dilakukan tersebut.

- b. Guru yang kreatif menciptakan lingkungan belajar yang tidak otoriter, kondisi yang bebas memberikan fasilitas kepada siswa untuk berkreasi, jenis kebebasan yang diperlukan agar siswa menjadi kreatif adalah kebebasan yang berkenaan dengan psikologi, simbolik dan kebebasan untuk mengungkapkan pengalaman secara spontan.
- c. Guru yang kreatif mendorong siswa belajar lebih banyak (*over learn*) untuk memperkaya mereka dengan informasi, mengimajinasikan dan memberi makna dari informasi itu. Siswa harus dapat menerima kenyataan bahwa dalam proses belajar mengajar seperti ini mereka harus memiliki disiplin keras kepada diri mereka sendiri.
- d. Guru yang kreatif mendorong proses berfikir kreatif siswa. Dia memberikan rangsangan kepada siswa untuk mencari hubungan-hubungan yang baru antardata, mengimajinasikannya, mencari pemecahan-pemecahan masalah yang sedang dihadapi, membuat perkiraan secara cepat, menemukan ide-ide sampingan untuk membentuk ide-ide baru. Guru mendorong siswa untuk mengungkapkan hubungan-hubungan antar elemen-elemen dalam rangka menemukan suatu teori baru.
- e. Guru yang kreatif mendorong individu untuk mengevaluasi sendiri

kemajuan hasil belajarnya (*encourages self-evaluation*).

- f. Guru yang kreatif menolong siswa untuk menjadi orang yang lebih sensitif terhadap suasana hati dan perasaan orang lain.<sup>17</sup>

Guru diberi kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan tantangan perkembangan pendidikan yang berimplikasi pada kesiapan guru untuk dapat beradaptasi dengan cepat dan tepat. Kemampuan untuk berpikir kreatif dalam hal ini sangat mutlak diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara menarik dan tidak monoton.

Guna menumbuhkan minat belajar para siswa maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar. Sementara untuk memberikan pengayaan terhadap dirinya, guru juga dituntut kreatif mengembangkan kemampuan mengajar dan pedagogik dalam proses pembelajaran. Baedhowi menyatakan bahwa praktek-praktek yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kreativitasnya, yakni dengan kreatif dalam belajar dan berketrampilan. Dia menyebutkan bahwa keterampilan membuat alat peraga yang sederhana merupakan contoh kreativitas.

“Guru-guru membuat alat peraga sederhana itu suatu kreativitas. Jadi yang namanya belajar tidak harus beli alat dari pabrik, tetapi bisa membuat sendiri. Siswa dapat diajak ke situasi sebenarnya kemudian memasukkannya ke dalam ranah pendidikan”.<sup>18</sup>

Oleh karenanya guru perlu memperluas pengetahuan dan membuka diri dalam setiap perkembangan zaman, agar dapat mengikuti arus

---

<sup>17</sup> Alfiyani, “Kreativitas Guru dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 20 Tangerang” dalam <http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada tanggal 23 Nopember 2015

<sup>18</sup> Hamzah B.Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 162-163

perubahan dan kemajuan yang ada. Jika tidak, maka kreativitas guru tidak mungkin dapat berkembang dan itu akan berdampak pada proses serta hasil dari pendidikan.

### 3. Tahapan-tahapan Kreativitas

Dalam berpikir kreatif ada beberapa tahapan-tahapan, diantaranya :

- a. Persiapan (*preparation*), yaitu tahapan seseorang memformulasikan masalah, dan mengumpulkan fakta-fakta atau materi yang dipandang berguna dalam memperoleh pemecahan yang baru. Ada kemungkinan apa yang difikirkan itu tidak segera memperoleh pemecahannya, tetapi soal itu tidak hilang begitu saja. Tetapi masih terus berlangsung dalam diri individu yang bersangkutan.
- b. Inkubasi, yaitu berlangsungnya masalah tersebut dalam jiwa seseorang karena tidak segera memperoleh pemecahan masalah.
- c. Pemecahan atau iluminasi, yaitu tahapan seseorang telah mendapatkan gagasan/inspirasi pemecahan masalah.
- d. Evaluasi, yaitu tahapan mengecek apakah pemecahan yang diperoleh tepat atau tidak berdasarkan realitas.
- e. Revisi, yaitu tahapan memperbaiki atau mengubah keputusan yang telah diambil sesuai dengan realitas yang terjadi.<sup>19</sup>

Sebagai seorang kreator dan motivator yang berada di pusat proses pendidikan, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik. Kreativitas menunjukkan bahwa apa

---

<sup>19</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 190

yang dikerjakan oleh guru tidak semata sesuatu yang rutin saja. Dengan demikian tahapan-tahapan kreativitas guru ini akan tercermin pada tahapan proses pembelajaran yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

#### 4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Dalam pengembangan kreativitas, seseorang akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam maupun dari luar guru. sebagaimana diungkapkan oleh Robert W. Olson.

Faktor penghambat :

- Intern :
1. Adanya transfer kebiasaan
  2. Takut gagal
  3. Ketidakmampuan mengenal masalah
  4. Pendirian yang tidak tetap
  5. Terlalu berpuas diri

- Ekstern :
1. Waktu yang terbatas
  2. Lingkungan
  3. Kritik yang dilancarkan orang lain

Faktor pendukung :

- Intern :
1. Adanya motivasi untuk mengenal masalah
  2. Berani dan percaya diri
  3. Adanya motivasi untuk selalu terbuka terhadap gagasan sendiri dan orang lain

- Ekstern :
1. Adanya dukungan dari lingkungan
  2. Materi yang cukup
  3. Waktu luang

#### 4. Adanya kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan.<sup>20</sup>

Dalam berbagai teori tentang kreativitas disebutkan bahwa salah satu cara mengembangkan kreativitas adalah dengan strategi 4-P. P yang pertama yaitu *pribadi*. Kreativitas di sini dikaitkan dengan ciri-ciri kreativitas yang terdapat pada diri individu, yaitu ciri-ciri yang bersifat *aptitude* atau kognitif (berkaitan dengan kemampuan berpikir) seperti kelancaran, keluwesan, keunikan dan kemampuan elaborasi, serta ciri-ciri yang bersifat *non-aptitude* atau afektif (berkaitan dengan sikap dan perasaan) seperti: rasa ingin tahu, ingin mencoba hal-hal baru, berani menghadapi risiko, tidak takut salah, keras kepala, dan sebagainya.

P yang kedua adalah *pendorong*. Pendorong yang bersifat internal adalah pendorong dari dalam diri individu, yaitu hasrat dan motivasi yang kuat pada diri kita. Pendorong yang bersifat eksternal adalah pendorong dari luar diri individu, seperti: diperolehnya aneka macam pengalaman yang kaya, lingkungan yang cenderung menghargai berbagai gagasan unik dari sang anak, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang sikap kreatif, dan sebagainya.

Adapun P yang ketiga adalah *proses*. Di sini lebih ditekankan pada kegiatan bersibuk diri secara kreatif. Artinya, aktivitas lebih ditinjau dari aspek kegiatan ‘bermain’ dengan gagasan-gagasan dalam pikiran tanpa

---

<sup>20</sup> Alfiyani, “Kreativitas Guru dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 20 Tangerang” dalam <http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada tanggal 23 Nopember 2015

terlalu menekankan pada apa yang dihasilkan oleh proses tersebut. Kesenangan yang timbul akibat dari keterlibatannya dengan aktivitas yang penuh dengan tantangan itulah yang lebih mendapatkan porsi utama.

Terakhir adalah P yang keempat, yaitu *produk*. Di sini kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta dan menghasilkan produk-produk baru. Pengertian baru di sini tidak berarti harus selalu baru sama sekali, namun bisa pula merupakan suatu kombinasi atau gabungan dari beberapa hal yang sebelumnya sudah pernah ada. Bagi seseorang yang memiliki ciri pribadi yang kreatif, mereka senantiasa berusaha untuk memperoleh suatu pendorong dalam mengembangkan kreativitasnya secara optimal, melalui suatu proses kreatif yang aman dan bebas secara psikologis. Kondisi semacam inilah yang akan memungkinkan lahirnya produk-produk kreatif yang bermakna.<sup>21</sup>

Kreativitas guru akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya baik sebagai guru kepada peserta didik, orangtua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.<sup>22</sup> Oleh karenanya banyak hal yang mempengaruhi kreativitas guru dalam pelaksanaan pengabdian tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa kreativitas dapat ditumbuhkembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor

---

<sup>21</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 138-139

<sup>22</sup> Ahmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak...*, hal. 47

yang mempengaruhinya. Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, “kreativitas secara umum timbul karena dipengaruhi adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas yang diemban guru”. Kreativitas guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

- a. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas
- b. Kerjasama yang cukup baik antar berbagai personil pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi
- c. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa
- d. Perbedaan status yang tidak terlalu tajam diantara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiaswi yang lebih harmonis
- e. Pemberian kepercayaan kepada guru untuk meningkatkan diri dan menunjukkan karya dan gagasan kreatifnya
- f. Memberikan kesempatan kepada guru untuk turut serta dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.<sup>23</sup>

## **B. Kreativitas Guru dalam Mengajar**

Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, karena guru dituntut memiliki kemampuan personil, profesional, dan social kultural secara

---

<sup>23</sup>Muna, “*Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Agama Islam*” dalam <http://dumpuena.blogspot.co.id>, diakses 3 Januari 2016

terpadu dalam proses belajar mengajar. Dikatakan kompleks karena guru dituntut untuk dapat mengintegrasikan penguasaan materi dan metode, teori dan praktek dalam interaksi siswa. Dikatakan kompleks karena sekaligus mengandung unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai, dan keterampilan dalam proses belajar-mengajar.

Salah satu tugas guru adalah memberikan pengajaran kepada peserta didik, karenanya guru dituntut untuk terampil dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika masyarakat yang tidak pernah berhenti harus menjadi perhatian guru. Guru merupakan sosok manusia akademis yang memiliki intelektual yang memadai, sehingga guru harus selalu memberikan dan menjawab kebutuhan siswa dalam menjalankan studinya.<sup>24</sup>

Syarat guru yang berkualitas salah satunya harus kreatif, karena kreatif merupakan hal penting bagi guru untuk keberhasilan proses pembelajaran. Komponen – komponen yang berkaitan dengan kreativitas seorang guru menurut Novan dan Barnawi antara lain :

1. *Penguasaan materi.* Guru yang berkualitas harus mampu menjadi demonstrator. Artinya guru harus menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan dan selalu mengembangkan serta meningkatkan ilmu yang dimilikinya. Karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

---

<sup>24</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran : mengembangkan profesionalisme guru.* ( Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hal. 74

2. *Pengelolaan pogram belajar-mengajar.* Pengelolaan program belajar meliputi:
  - a. Merumuskan tujuan instruksional
  - b. Mengenal dan memilih metode pembelajaran
  - c. Mengenal dan memahami karakter dan potensi siswa
3. *Pengelolaan kelas.* Kelas merupakan tempat guru dan siswa melaksanakan proses belajar-mengajar dan merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang harus diorganisasikan agar kegiatan belajar-mengajar terarah pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai.<sup>25</sup>

Guru dalam proses belajar – mengajar sesuai dengan perkembangan zaman, tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan berikutnya adalah mengevaluasi keseluruhan proses belajar – mengajar. Jadi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, guru tidak terlepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>26</sup>

Menurut Rusman, tahapan dalam kegiatan belajar – mengajar pada dasarnya mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dijabarkan sebagai berikut :

---

<sup>25</sup> Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Ilmu Pendidikan Islam.* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2012)., hal. 201

<sup>26</sup>Muna, “*Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Agama Islam*” dalam <http://dumpuena.blogspot.co.id>, diakses 3 Januari 2016

1. Perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajaran, yaitu tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.<sup>27</sup> seorang guru dalam merencanakan proses belajar – mengajar diharapkan mampu berkreasi dalam hal :
  - a. Merumuskan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional dengan baik dalam perencanaan proses belajar - mengajar. Perumusan tujuan pembelajaran merupakan unsur terpenting, sehingga guru dituntut memiliki kreativitas dalam menentukan tujuan – tujuan yang dipandang memiliki tingkatan yang lebih tinggi.
  - b. Memiliki buku pendamping bagi siswa selain buku paket yang ada yang benar – benar berkualitas dalam menunjang materi pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Untuk menentukan buku – buku pendamping, diperlukan kreativitas guru yang tidak sekedar berorientasi pada banyaknya buku yang harus dimiliki oleh siswa, melainkan buku yang digunakan memiliki kualitas materi yang menunjang pencapaian kurikulum bahkan mampu mengembangkan wawasan bagi siswa dimasa mendatang.
  - c. Memilih metode mengajar yang baik yang sesuai dengan materi pelajaran maupun kondisi siswa yang ada. Metode yang digunakan guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap kelancaran proses

---

<sup>27</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran : mengembangkan profesionalisme guru...*, hal. 75

belajar – mengajar sehingga berimplikasi pada tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karenanya diperlukan kreativitas guru dalam memilih metode yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar.

- d. Menciptakan media atau alat peraga yang sesuai dan menarik minat siswa. Penggunaan alat peraga atau media akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. Guru diusahakan untuk selalu kreatif dalam menggunakan atau mungkin menciptakan media pembelajaran sehingga akan lebih menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar – mengajar.<sup>28</sup>

2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang merupakan tahap inti dari penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kreativitas guru.<sup>29</sup>

Unsur – unsur yang ada dalam pelaksanaan proses belajar – mengajar adalah bagaimana kreasi seorang guru dalam menimbulkan persepsi. Persepsi yang baik akan membawa siswa memasuki materi pokok atau inti pembelajaran dengan lancar dan jelas. Bahasan yang akan diajarkan dibahas dengan bermacam – macam metode dan teknik mengajar. Guru yang kreatif akan memprioritaskan metode dan teknik yang mendukung

---

<sup>28</sup> Muna, “Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Agama Islam” dalam <http://dumpuena.blogspot.co.id>, diakses 3 Januari 2016

<sup>29</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran : mengembangkan profesionalisme guru...*, hal. 74

berkembangnya kompetensi siswa yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>30</sup>

Oleh karenanya ketrampilan guru diperlukan dalam usaha menarik minat sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa yang meliputi ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.

3. Evaluasi kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kreativitas dalam menentukan pendekatan dan cara – cara evaluasi, penyusunan alat – alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi.<sup>31</sup>

Dengan demikian, kreativitas guru dalam mengajar akan tercermin pada setiap proses pembelajaran mulai dari awal perencanaan hingga pelaksanaan sampai pada proses evaluasi. Sikap kreatif akan membawa dampak positif baik pada diri guru, siswa, maupun lembaga. kreativitas akan mendorong aktualisasi potensi yang ada pada diri guru dan siswa sehingga akan dapat membawa kemajuan bagi sebuah lembaga pendidikan.

---

<sup>30</sup>Muna, “Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Agama Islam” dalam <http://dumpuena.blogspot.co.id>, diakses 3 Januari 2016

<sup>31</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran : mengembangkan profesionalisme guru...*, hal.78

## C. Pembahasan tentang Sejarah Kebudayaan Islam

### 1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Murodi menjelaskan pengertian Sejarah Kebudayaan Islam dapat dilihat dari dua aspek, yaitu arti bahasa dan aspek istilah. Apabila ditinjau dari aspek bahasa, maka kata sejarah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *Syajarotun*, yang artinya pohon. Sedangkan menurut istilah, Murodi mengatakan bahwa:

Kata sejarah menurut istilah adalah peristiwa yang terjadi di masa lampau, yang berkaitan dengan proses kehidupan manusia, dan dipelajari di masa kini untuk diambil hikmahnya bagi perjalanan kehidupan manusia di masa-masa mendatang.<sup>32</sup>

Dari pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa arti sejarah adalah peristiwa atau kejadian masa lampau pada diri individu dan masyarakat untuk mencapai kebenaran suatu penjelasan tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi. Dari segala kejadian masa lampau tersebut kiranya dapat diambil suatu pelajaran yang mengantarkan manusia memperluas ilmu pengetahuan guna menumbuhkembangkan ketaqwaan kepada Allah swt sebagai syarat mutlak dalam mencapai kebahagiaan hidup duniawi sekaligus ukhrawi.

Secara Bahasa, kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari kata *Buddhi*, yang artinya budi atau akal. *Budaya* juga diartikan sebagai daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan

---

<sup>32</sup>Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*. (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2009), hal. 4

karsa.<sup>33</sup> Kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Dengan demikian, pengertian sejarah kebudayaan islam adalah kejadian atau peristiwa yang kompleks berkaitan dengan agama islam pada masa lampau. Sehingga mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dinilai penting untuk diajarkan. Sebab dengan mengetahui sejarah umat islam yang terdahulu diharapkan siswa dapat mengambil ibrah dari kisah yang telah terpaparkan oleh mereka agar kelak dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.<sup>34</sup>

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah ini meliputi: sejarah dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayyubiyah. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 5

<sup>34</sup> Luluk Fitriani, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam MTs Kelas VIII*. (Surabaya : Hilmi Putra, 2015), hal. 7.

capaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).<sup>35</sup>

Sejarah kebudayaan islam merupakan mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat islam dari masa lampau hingga masa kini. Sebagai umat islam, perlu untuk mengetahui sejarah awal lahirnya agama islam dari masa lampau hingga sekarang. Sejarah kebudayaan islam adalah suatu budaya yang cara berkembangnya tidak terlepas dari unsur politik dan kekuasaan.

Selain itu, pembelajaran sejarah kebudayaan islam dimaksudkan untuk menggali, mengembangkan, dan mengambil ibrah dari peristiwa terdahulu sehingga peserta didik mampu menginternalisasi dan tergerak untuk meneladani dan mewujudkan dalam bentuk amal perbuatan, serta dalam rangka membangun sikap terbuka dan toleran dalam bingkai semangat ukhuwah islamiyah.

## **2. Tujuan dan Manfaat mempelajari sejarah kebudayaan islam**

### **a. Tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam**

Menurut peraturan menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah bahwa :

---

<sup>35</sup> Agus Hadi, "Ski MTsn", dalam <http://skimtsn.blogspot.com>, diakses pada 15 Januari 2016

Sebagai mata pelajaran, sejarah kebudayaan islam di madrasah Tsanawiyah mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan – kemampuan sebagai berikut :

- Meningkatkan pengenalan dan kemampuan mengambil *ibrah* terhadap peristiwa penting sejarah kebudayaan Islam mulai perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Al-Ayyubiyah sampai dengan perkembangan Islam di Indonesia.
- Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni.
- Meneladani nilai-nilai dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam peristiwa bersejarah. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah islam sebagai bukti peradaban umat islam dimasa lampau.<sup>36</sup>

#### b. Manfaat mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan islam adalah gambaran tentang masa lampau mengenai usaha masyarakat muslim terhadap perkembangan ajaran agama islam yang disusun secara sistematis dan sangat lengkap yaitu meliputi urusan tentang tafsiran dan penjelasan yang dapat memberikan kefahaman tentang sesuatu yang telah berlaku.

---

<sup>36</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal.5

Secara umum, mata pelajaran sejarah kebudayaan islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memahami, mengenal, menghayati tentang sejarah kebudayaan islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Manfaat mempelajari sejarah kebudayaan islam, sebagai berikut :

- Dapat mengetahui kekeliruan yang mengakibatkan kegagalan pada masa lampau
- Dapat mengantisipasi agar kekeliruan dimasa lampau tidak terulang kembali dimasa sekarang dan yang akan datang
- Menjadikan seseorang agar dapat memilih sikap dalam hidup
- Mengambil ibrah, nilai, dan makna yang terdapat dalam Sejarah Kebudayaan Islam
- Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk berakhlak yang baik
- Meneladani sikap positif dari para tokoh umat islam, serta mampu mengantisipasi diri terhadap sikap yang tidak baik, yang bisa menghancurkan harga diri dan martabat bangsa.

### **3. Pentingnya Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam**

Adapun pentingnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam secara garis besar diantaranya :

- a. Untuk melestarikan identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kelangsungan hidupnya.
- b. Sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh di masa lampau sehingga sejarah memberikan asas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup.
- c. Sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati.

Lebih lanjut, seperti yang terdapat dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

#### **4. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam**

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah islam di masa lampau. Mulai dari perkembangan masyarakat islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Al-Ayyubiyah, sampai dengan perkembangan islam di Indonesia. Mahrus As'ad dkk mengatakan bahwa :

Ruang lingkup sejarah kebudayaan islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- a. Pengertian dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan islam
  1. Pengertian sejarah kebudayaan islam
  2. Tujuan dan manfaat sejarah kebudayaan islam
  3. Bentuk – bentuk sejarah kebudayaan islam
- b. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW Periode Makkah
  1. Misi dakwah Nabi Muhammad SAW
  2. Ibrah misi dakwah Nabi Muhammad SAW
  3. Meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW
- c. Memahami Sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah
  1. Madinah sebelum kedatangan Islam
  2. Membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi da perdagangan
  3. Meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW
- d. Memahami peradaban islam pada masa Khulafaur Rasyidin
  1. Prestasi Khulafaur Rasyidin
  2. Ibrah Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin
  3. Gaya kepemimpinan Khulafaur Rasyidin
- e. Perkembangan masyarakat islam pada masa dinasti Umayyah
  1. Sejarah berdirinya Dinasti Umayyah
  2. Perkembangan kebudayaan atau peradaban islam pada masa Dinasti Umayyah
  3. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Umayyah
  4. Ibrah perkembangan kebudayaan atau peradaban islam pada masa Dinasti Umayyah

f. perkembangan masyarakat islam pada masa Dinasti Abbasiyah

1. Sejarah berdirinya dinasti Abbasiyah
2. Perkembangan kebudayaan atau peradaban islam pada masa Dinasti Abbasiyah
3. Tokoh – tokoh muslim dan peranannya dalam kemajuan kebudayaan atau peradaban islam pada masa dinasti Abbasiyah
4. Ibrah perkembangan kebudayaan atau peradaban islam pada masa Dinasti Abbasiyah

g. Perkembangan masyarakat islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah

1. Sejarah berdirinya budaya Dinasti Al-Ayyubiyah
2. Perkembangan kebudayaan atau peradaban islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah
3. Mengidentifikasi tokoh ilmuan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan atau peradaban islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah
4. Ibrah dari perkembangan atau peradaban islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah

h. Memahami perkembangan islam di Indonesia

1. sejarah masuknya islam di nusantara
2. sejarah beberapa kerajaan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Mahrus As'ad, dkk, *Ayo Mengenal Sejarah Kebudayaan Islam*. (Jakarta : Erlangga, 2009), hal.2

## D. Pembahasan tentang Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Mouly mengemukakan bahwa “belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman”.<sup>38</sup> Sedangkan Gredler menjelaskan bahwa “belajar adalah proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap”. Lebih lanjut, Aunarrahan menjelaskan bahwa :

Ciri umum kegiatan belajar adalah *pertama*, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. *Kedua*, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. *Ketiga*, hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.<sup>39</sup>

Belajar adalah “perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan yang dilandasi maksud untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>40</sup> Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri seseorang baik secara sengaja atau tidak dapat menimbulkan perubahan, baik perubahan tingkah laku, pola pikir, maupun kebiasaan. Dan hal ini dapat terjadi karena adanya pengalaman baru yang diperoleh dari proses tersebut.

Pengertian dasar motivasi menurut Gleitmen ialah “keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat

---

<sup>38</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*. (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 15

<sup>39</sup>Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 3

<sup>40</sup>Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. ( Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 23

sesuatu”. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.<sup>41</sup>

Motivasi dalam konsep pembelajaran berarti seni mendorong siswa untuk terdorong melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga motivasi dapat diartikan sebagai “usaha dari pihak luar dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran”.<sup>42</sup>

Banyak pendapat mengenai definisi motivasi, diantaranya Thomas M. Risk mengemukakan,

“Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan belajar”.<sup>43</sup>

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3)adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6)adanya

---

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 151

<sup>42</sup>Yudhi Munadhi, *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*. (Jakarta : Referensi (GP Press Group), 2013), hal. 29

<sup>43</sup>Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), hal.140

lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.<sup>44</sup>

Karena belajar itu suatu proses yang timbul dari dalam, maka motivasi memegang peranan yang sangat penting. Jika guru dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak, maka timbulah dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mengajarkan pengetahuan itu kepada siswa maka akan mempengaruhi motivasi belajar siswa yang nantinya prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

## 2. Sumber Motivasi

Motivasi berdasarkan sumbernya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

### a. Motivasi intrinsik

Jenis motivasi ini “timbul sebagai akibat pengaruh dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri”.<sup>45</sup> Dengan kata lain motivasi intrinsik adalah “motivasi yang bersumber dari dalam diri sendiri”.<sup>46</sup> Jadi motivasi ini tidak perlu adanya rangsangan dari luar, karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya misalnya kegiatan pembelajaran, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam

---

<sup>44</sup> Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...*, hal. 23

<sup>45</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 29

<sup>46</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*. (Bandung : PT.Remaja RosdaKarya, 2012), hal. 37

kegiatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh kongkret, seorang siswa melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan lain-lain. Jadi kegiatan yang siswa lakukan itu berdasarkan dorongan kebutuhan secara sadar akan kegiatan belajar.<sup>47</sup>

b. Motivasi ekstrinsik

Ialah motivasi yang datang dari lingkungan.<sup>48</sup> Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai “motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Seperti seorang mahasiswa mau mengerjakan tugas karena takut pada dosen”.<sup>49</sup> Motif – motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Sebagai contoh siswa belajar karena mengetahui besok pagi akan ada ujian. Ia belajar dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh gurunya atau teman-temannya. Jadi jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan, ia belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu, akan tetapi karena ingin mendapatkan nilai yang baik dan dipuji oleh guru atau teman-temannya.

Perlu ditegaskan bahwasanya motivasi ekstrinsik bukan berarti ini tidak baik dan tidak penting dalam kegiatan belajar. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa akan selalu berubah, dinamis dan juga mungkin

---

<sup>47</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar*. ( Yogyakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 89-90

<sup>48</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, hal. 37

<sup>49</sup> Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 140

komponen-komponen lain dalam proses belajar – mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.<sup>50</sup>

Motivasi dalam pendidikan islam termasuk salah satu pendekatan yang terdiri dari tiga aspek :

1. Motivasi *teogenetis*, yang memberikan dorongan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Allah telah menjelaskan dalam Firman-nya :

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا  
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

*“Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl : 96).*

2. Motivasi *sosiogenetis*, yang memberikan dorongan berdasarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat.
3. Motivasi *biogenetis*, yang memberikan dorongan berdasarkan kebutuhan kehidupan biologisnya selaku makhluk yang terbentuk dari unsur jasmaniah dan rohaniah.<sup>51</sup>

### 3. Fungsi Motivasi

Dalam kegiatan pembelajaran, keberadaan motivasi sangatlah menentukan proses belajar siswa, makin tepat motivasi yang diberikan

<sup>50</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar...*, hal. 91

<sup>51</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. ( Jakarta : Bumi Aksara,2011), hal. 70

oleh guru, maka makin berhasil pula pelajaran itu. Sehubungan dengan hal tersebut maka motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting. Berikut pendapat para ahli tentang fungsi motivasi:

a) Menurut Zakiah Daradjat fungsi motivasi adalah:

- Member semangat dan mengaktifkan siswa agar tetap berminat dan siaga.
- Memusatkan perhatian anak pada tugas – tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangk pendek dan hasil jangka panjang.<sup>52</sup>

b) Sama halnya menurut Zakiah Daradjat, menurut Sardiman motivasi juga mempunyai tiga fungsi yaitu:

- Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan

---

<sup>52</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*. ( Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 71

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>53</sup>

Dari pendapat tersebut, memang motivasi perlu dan penting untuk dikembangkan kepada setiap siswa, dengan adanya motivasi yang tinggi dari siswa untuk mempelajari sesuatu, maka akan turut mempengaruhi keberhasilan dalam belajar yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa memotivasi para siswanya agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan dari proses pembelajaran.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi**

Untuk meningkatkan motivasi belajar di sekolah tidaklah mudah, karena setiap siswa berasal dari lingkungan yang berbeda-beda dan pastinya motivasi yang dimiliki antara siswa satu dengan yang lain juga berbeda-beda. Untuk itu dalam proses pembelajaran guru perlu menggunakan kreativitasnya terutama dalam hal penggunaan metode dan media pembelajaran agar pembelajaran yang disampaikan mudah diserap dan dipahami oleh siswa. Dalam hal ini guru dapat menggunakan bermacam cara untuk membangkitkan motivasi belajar di sekolah. Menurut Dimiyati sebagaimana yang dikutip Hariyana bahwa ada enam unsur yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

- Cita-cita atau aspirasi siswa

---

<sup>53</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 85

- Kemampuan siswa
- Kondisi siswa
- Kondisi lingkungan siswa
- Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
- Upaya guru dalam membelajarkan siswa.<sup>54</sup>

Dari uraian di atas sangat jelas sekali bahwa tugas guru selain mengajar adalah menumbuhkan motivasi peserta didik dengan disertai penggunaan berbagai cara agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Agar para siswa memiliki motivasi yang tinggi, beberapa usaha perlu dilakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi tersebut. Beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya adalah:

- Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan. Tujuan yang jelas dan manfaat yang betul-betul dirasakan oleh siswa akan membangkitkan motivasi belajar.
- Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik minat siswa dan minat merupakan salah satu bentuk motivasi.
- Memilih cara penyajian yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi.

---

<sup>54</sup> Hariyana, *Korelasi Kreativitas Guru Mata Pelajaran Fikih dengan Motivasi Belajar siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*. (STAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hal. 53

- Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara. Sasaran akhir dari kegiatan belajar siswa adalah lulus dari ujian akhir.<sup>55</sup>
- Berikan kesempatan kepada siswa untuk sukses. Sukses yang dicapai oleh siswa akan membangkitkan motivasi belajar dan sebaliknya berikanlah tugas dan latihan.
- Berikanlah kemudahan dan bantuan dalam belajar.
- Berikanlah pujian, ganjaran atau hadiah.
- Penghargaan terhadap pribadi anak.<sup>56</sup>

Dengan adanya usaha-usaha tersebut, maka suasana dalam proses pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan, karena salah satu tugas guru di sekolah adalah membantu perkembangan siswa.

## **5. Teknik – Teknik Motivasi dalam Pembelajaran**

Motivasi adalah salah satu penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran. Seorang guru seyogyanya memerankan diri sebagai motivator murid – muridnya, yakni membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar dengan baik. Peran guru sebagai motivator diharapkan dapat mendorong peristiwa belajar yang menarik dan menyenangkan. Dalam hal ini, guru memainkan empat hal, yaitu memberikan perhatian, relevansi antara materi dengan kondisi siswa, kepercayaan diri, dan kepuasan. Dari

---

<sup>55</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan...*, hal. 71

<sup>56</sup> Hariyana, *Korelasi Kreativitas Guru Mata Pelajaran Fikih dengan Motivasi Belajar siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*. (STAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hal. 54

keempat motivasional tersebut akan membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar dan sekaligus menjadi tujuan sekolah.<sup>57</sup>

Allah telah menunjukkan berbagai gejala yang berkaitan dengan psikologis manusia yang dapat mempengaruhi mereka dalam menentukan pola pikir dan pola perilakunya. Dan hal tersebut berkaitan erat dengan mental. Karena kekuatan mental (dalam hal ini adalah kekuatan iman) merupakan pendorong (motivasi) manusia ke arah ketaqwaan kepada Allah. Seperti dijelaskan dalam firman-Nya :

﴿ إِنَّا الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴾ ﴿ ١٩ ﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿ ٢٠ ﴾ وَإِذَا مَسَّهُ  
 الْحَيْرُ مَنْوعًا ﴿ ٢١ ﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿ ٢٢ ﴾

*“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.”<sup>58</sup> (QS. Al-Ma’arij : 19-22).*

Dari landasan konseptual tersebut, ada beberapa teknik yang bisa digunakan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut :

<sup>57</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*. (Malang : UIN Maliki Press, 2011), hal. 124

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*. (Surabaya : CV.Karya Utama, 2005), hal. 836

- a. Menjelaskan tujuan belajar kepada siswa pada permulaan belajar. Karena makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
- b. Hadiah yang diberikan untuk siswayang berprestasi. Karena hal ini akan memacu semangat mereka untuk lebih giat lagi dalam belajar.
- c. Menimbulkan suasana kompetisi yang sehat antarsiswa untuk meningkatkan prestasi belajar.
- d. Memberikan pujian yang sepatasnya kepada siswa yang berprestasi atau rajin dalam belajar, yang bersifat membangun motivasi mereka untuk lebih baik lagi dalam belajar.
- e. Memberikan hukuman yang sifatnya mendidik kepada siswa yang berbuat kesalahan dalam proses pembelajaran dengan harapan siswa tersebut dapat merubah diri lebih baik dan memacu motivasi belajarnya.
- f. Membantu kesulitan belajar anak didik baik secara individual maupun kelompok.
- g. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar, strateginya dengan memberikan perhatian yang maksimal kepada siswa.
- h. Menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran.
- i. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>59</sup>

Guru adalah salah satu faktor penting dalam lingkungan belajar. Peran seorang guru lebih dari sekedar pemberi ilmu pengetahuan. Guru dapat

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 120-121

dikatakan sebagai rekan belajar, model, fasilitator, motivator, pembimbing, dan orang yang berpengaruh dalam kesuksesan siswa.<sup>60</sup> Oleh karenanya tugas guru utamanya untuk menjadikan lingkungan belajar siswa kondusif melalui cara-cara yang dapat memacu siswa dalam belajar.

## **E. Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa**

### **1. Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran**

Pendidik yang memahami profesinya akan mengupayakan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Maka penguasaan materi saja tidak cukup. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar-mengajar, sesuai dengan materi dan kemampuan anak didik yang menerima.<sup>61</sup> Oleh karenanya, perlu kreativitas dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Hadi Susanto mengatakan,

Sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah “seni” dalam hal ini “seni mengajar”. Sebagai suatu seni, metode mengajar harus dapat menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswa. Karena kesenangan dan kepuasan siswa merupakan faktor yang dapat menimbulkan semangat bagi siswa untuk belajar.<sup>62</sup>

Istilah metode berasal dari Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>63</sup> Metode adalah “cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana

---

<sup>60</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*. (Yogyakarta : Ar-RuzzMedia,2013), hal. 22

<sup>61</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 55

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 56

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 57

yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan”.<sup>64</sup> Metode juga didefinisikan sebagai “cara yang digunakan guru untuk menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari proses belajar-mengajar”.<sup>65</sup>

Metode mengajar Menurut Drs. H. Mansyur sebagaimana yang dikutip Anissatul diartikan sebagai “suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur”.<sup>66</sup> Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa metode merupakan cara yang digunakan guru dalam penyampaian materi pembelajaran yang bersifat prosedural, yang berisi tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari proses belajar-mengajar. Dengan demikian, metode memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip Binti Maunah mengemukakan adanya tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam Islam, yaitu:

1. Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengakui sebagai hamba Allah.

---

<sup>64</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 147

<sup>65</sup>Hamzah B.Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM...*, hal. 7

<sup>66</sup>Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 85

2. Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
3. Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah al-Qur'an disebut ganjaran (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*).<sup>67</sup>

#### a). Macam-Macam Metode Mengajar

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bervariasi atau bergantian satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi, karena setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Buchari Alma “membuat variasi adalah hal yang sangat penting dalam perilaku ketrampilan mengajar”.<sup>68</sup> Jadi guru hendaknya bisa memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman.

Berikut akan disebutkan metode-metode pembelajaran yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses pembelajaran.

Beberapa metode mengajar antara lain :

##### 1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan, sehingga metode ini lebih sering digunakan dalam setiap pembelajaran dan dikenal sebagai metode tradisional.<sup>69</sup> Metode ceramah adalah “suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara

---

<sup>67</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 59

<sup>68</sup>Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 42

<sup>69</sup>Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 209

langsung terhadap siswa”.<sup>70</sup> Ramayulis sebagaimana yang dikutip Binti Maunah, bahwa metode ceramah ialah “penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruangan kelas”.<sup>71</sup>

Katakarakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Menurut Arman Arief, sebagai salah satu metode pembelajaran, metode ceramah memiliki sejumlah kelebihan, yaitu :

1. Suasana kelas berjalan dengan tenang, karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid secara komprehensif.
2. Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama. Dengan waktu yang singkat, murid dapat menerima pelajaran secara bersamaan.
3. Pelajaran dapat dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan dengan bahan yang banyak.
4. Melatih siswa menggunakan pendengarannya dengan baik, sehingga mereka dapat menerima dan menyimpulkan isi ceramah dengan tepat.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 86

<sup>71</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 118

<sup>72</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. (Jakarta :Amzah, 2012), cet.I, hal. 36

## 2. Metode Demonstrasi

Suatu metode mengajar dengan jalan guru atau orang lain (yang sengaja diminta) atau siswa sendiri memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses (bekerjanya sesuatu, mengerjakan tindakan) dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan kepada seluruh kelas.<sup>73</sup> Cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad SAW menggunakan cara ini. Contohnya seperti yang tertera dalam hadist<sup>74</sup> :

صلوا كما رايتموني اصى (رواه البخاري)

Artinya : “*Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat*”. (HR. Bukhari).

Bila kita perhatikan hadis tersebut, Nabi Muhammad telah menggunakan metode demonstrasi dalam mendidik para sahabat.

## 3. Metode Diskusi

Diskusi adalah proses membahas suatu persoalan dengan melibatkan banyak orang, di mana hasil dari pembahasan tersebut akan menjadi alternatif jawaban dalam memecahkan persoalan.<sup>75</sup> Cara

---

<sup>73</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 89

<sup>74</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 163

<sup>75</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 95

penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik guna mengumpulkan/mengemukakan pendapat atau ide-ide atau bertukar pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.<sup>76</sup>

#### 4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Dengan kata lain, suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.<sup>77</sup>

Dalam sejarah perkembangan Islam, metode ini sering dipakai oleh para Nabi dan Rasul Allah dalam mengajarkan ajaran Tauhid. Oleh karenanya metode ini termasuk metode yang paling tua disamping metode ceramah.

#### 5. Metode Pemberian Tugas Belajar dan Resitasi

Metode pemberian tugas belajar dan resitasi merupakan suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan siswa mempertanggungjawabkannya. Pertanggungjawaban itu dapat dilaksanakan dengan cara:

1. Dengan menjawab tes yang diberikan guru
2. Dengan menyampaikan ke muka secara lisan

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 88

<sup>77</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis...*, hal. 127

### 3. Dengan cara tertulis.<sup>78</sup>

Dalam pendidikan agama, metode ini dapat ditetapkan pada mata pelajaran yang bersifat praktis, misalnya menerjemahkan literatur bahasa asing, membuat kliping, paper, resume, dan lain-lain. Dalam Al-Qur'an prinsip metode pemberian tugas belajar dan resitasi berbunyi<sup>79</sup>:


 فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ إِنَّهُ
     
 
 وَإِنَّا جَمَعْنَاهُ وَقُرْآنَهُ

*“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.”* (QS.Al-Qiyaamah : 17-18).

### 6. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas –tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Tugas tersebut dikerjakan dalam kelompok secara bergotong-royong. Suatu kelas dapat dipandang sebagai suatu kesatuan kelompok tersendiri, dapat pula dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok besar maupun kecil.<sup>80</sup>

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal. 154-155

<sup>79</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 157

<sup>80</sup> *Ibid.*, hal. 181-182

Dengan demikian, perlu menjadi pertimbangan seorang guru bahwa ada materi yang berkenaan dengan aspek psikomotorik dan kognitif, serta ada juga materi yang berkenaan dengan aspek afektif, yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda.

Terkait dengan macam-macam metode di atas, Ramayulis yang dikutip oleh Fatah Yasin menjelaskan bahwa:

Metode-metode pendidikan seperti yang sudah digunakan oleh para pendidik agama Islam dari zaman dahulu (klasik) sampai zaman modern sekarang ini seperti; metode bercerita, mendemonstrasikan, mencobakan, memecahkan masalah atau mendiskusikan dan lainnya, bisa dilaksanakan secara integratif atau penggabungan dari metode satu dengan yang lain.<sup>81</sup>

**b). Faktor – faktor yang diperhatikan dalam memilih metode mengajar**

Sebagai seorang guru harus kreatif dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu guru juga harus dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran. S.Ulih Karo mengatakan bahwa factor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar adalah :

1. Tujuan yang hendak dicapai

Setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak dicapainya. Demikian juga setiap pendidik haruslah mengerti dengan jelas tujuan dari pendidikan. Pengertian akan tujuan pendidikan ini mutlak perlu, sebab tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah tindakan-

---

<sup>81</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 156

tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Disamping itu, tujuan juga berfungsi sebagai criteria bagi pemilihan dan penentuan alat-alat (termasuk metode) yang akan digunakan dalam mengajar.

## 2. Peserta didik

Dalam memilih metode, guru juga harus mengetahui kondisi dan kemampuan peserta didiknya. Sehingga materi yang disampaikan melalui metode tersebut dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

## 3. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran yang mengandung problem – problem maka akan disajikan metode pemecahan masalah. Bahan-bahan yang berisi fakta-fakta dapat disajikan misalnya melalui metode ceramah, sedangkan bahan pelajaran yang terdiri dari latihan disajikan melalui metode drill.

## 4. Fasilitas

Fasilitas yang dimaksud antara lain alat peraga, ruang, waktu, kesempatan, tempat, alat-alat praktikum, buku-buku perpustakaan dan lain sebagainya. Fasilitas ini juga menentukan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Pada umumnya apabila fasilitas kurang atau tidak ada, maka metode yang digunakan juga tidak akan seefektif jika fasilitas terpenuhi.

## 5. Guru

Guru juga harus memahami metode yang digunakan. Selain itu, kualitas guru dalam penggunaan metode juga akan berpengaruh pada keberhasilan metode tersebut. Misalnya jika guru kurang baik dalam berbahasa, maka ia juga tidak akan dapat menggunakan metode ceramah dengan baik. Oleh karenanya pemahaman guru tentang metode yang ia gunakan sangat penting bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang baik.

## 6. Situasi

Situasi dalam hal ini adalah keadaan para siswa baik yang menyangkut kondisi fisik maupun psikologis, keadaan suasana, keadaan guru, dan keadaan kelas-kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberikan pelajaran dengan metode tertentu. Jika gurumelihat para siswa sedang bersemangat (dalam membicarakan peristiwa dalam masyarakat) maka guru dapat menggunakan metode diskusi. Jika kelas di sekitar ruang tempat guru mengajar rebut, maka sebaiknya guru menggunakan metode pemberian tugas atau metode tanya jawab. Karena metode ini menuntut konsentrasi siswa.

## 7. Partisipasi

Partisipasi adalah turut aktif dalam suatu kegiatan. Artinya, jika guru memiliki tujuan agar siswanya aktif dalam pelajaran yang disampaikan, tergantung bahasannya, maka guru juga harus dapat

memilih metode yang sesuai dengan bahasan tersebut.<sup>82</sup> Misal jika guru ingin siswa aktif memecahkan masalah secara kolektif, maka guru dapat menggunakan metode diskusi.

#### 8. Kelebihan dan kelemahan metode

“Tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan”.<sup>83</sup> Karenanya, penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang dipilih. Pemilihan yang terbaik adalah “mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan alternatif metode lain yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut”.<sup>84</sup>

Kreativitas seorang guru dalam memilih metode pembelajaran merupakan suatu hal yang penting. Karena dengan keberhasilan guru dalam memilih serta menggunakan metode pembelajaran juga akan berpengaruh pada ketercapaian tujuan pendidikan.

## 2. Kreativitas Guru dalam Memilih Media Pembelajaran

Mengajar merupakan salah satu bentuk “seni” yang ada dalam diri seorang guru untuk menyampaikan ilmu yang ia miliki kepada para siswanya melalui komunikasi yang sifatnya interaktif edukatif. Dalam hal ini guru memerlukan alat yang bantu yang digunakan untuk mendukung tersampainya ilmu tersebut kepada siswa.

---

<sup>82</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 60-63

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal. 64

<sup>84</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.* ( Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 24

Alat bantu adalah benda yang dapat membantu sesuatu sehingga tujuan dapat tercapai dengan mudah. Alat bantu disini disebut juga dengan media. Secara Harfiah, kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu

Segala bentuk yang digunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. *National Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrmen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar-mengajar, dan dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional.<sup>85</sup>

Dalam dunia pendidikan, media dapat diartikan sebagai saluran komunikasi antara pendidik dengan anak didik dalam suatu pembelajaran.<sup>86</sup>

Leslie J. Briggs menyatakan bahwa “media pembelajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman video, dan lain sebagainya”. Ia juga berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang kepada peserta didik supaya terjadi proses belajar.<sup>87</sup> Dalam pembelajaran, media sangat diperlukan untuk membantu efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Guru harus dapat memilih media pendidikan yang tepat guna dan tepat sasaran karena pada dasarnya penggunaan media bertujuan :

- a. Memberi kemudahan kepada peserta didik untuk memahami materi pembelajaran
- b. Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi

---

<sup>85</sup> Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*. (Jakarta:Ciputat Press,2002), Cet.I, hal. 11

<sup>86</sup> Sholeh Hamid, *Metode Edutainment...*, hal. 149

<sup>87</sup> *Ibid.*, hal. 150

- c. Menumbuhkan sikap dan ketrampilan dalam penggunaan teknologi
- d. Menciptakan situasi belajar yang tidak mudah dilupakan.<sup>88</sup>

Selain itu dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, media memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

- a. Sebagai alat bantu
- b. Sebagai sumber belajar
- c. Menarik perhatian peserta didik
- d. Mempercepat proses pembelajaran
- e. Meningkatkan mutu pembelajaran.

Adapun manfaat dari penggunaan media pembelajaran adalah:

- a. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.
- b. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata menggunakan komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran di depan kelas yang berbeda secara tujuan.
- c. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan keterangan guru, tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

---

<sup>88</sup> Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 197

- d. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- e. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik.
- f. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.<sup>89</sup>

Media pembelajaran yang baik adalah media yang dapat memberikan manfaat kepada peserta didik khususnya ketersampaian maksud atau isi dari materi yang disampaikan melalui media tersebut. Karena beranekaragamnya media, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu guru perlu cermat dan tepat agar media dapat digunakan secara tepat guna.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan media, antara lain :

1. Media yang dipilih hendaknya selaras dan dapat menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Kesesuaian materi dengan media pembelajaran. Kesesuaian antara materi yang disampaikan dengan media yang digunakan juga berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
3. Kondisi siswa dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media. Factor usia, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya, dan lingkungan anak menjadi perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran.

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, hal. 198

4. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru. Seringkali suatu media dianggap tepat digunakan di kelas, akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media atau peralatan yang diperlukan.
5. Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada siswa secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
6. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.<sup>90</sup>
7. Media atau alat bantu pendidikan harus menarik perhatian siswa, agar mereka mampu memfokuskan diri pada pesan yang akan disampaikan oleh media tersebut.
8. Media atau alat bantu tersebut harus mampu mengembangkan minat siswa agar bisa mengikuti materi yang disampaikan dengan baik.<sup>91</sup>

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan dari sudut pandang melihatnya. Diantaranya :

- a. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi menjadi :
  - Media Auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.

---

<sup>90</sup> Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran...*, hal. 15-16

<sup>91</sup> Sholeh Hamid, *Metode Edutainment...*, hal. 151

- Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsure suara. Misalnya slide, foto, lukisan, gambar, poster, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.
- Media audiovisual, yaitu jenis media yang dapat dilihat dan didengar. Seperti rekaman video. Kemampuan media ini dianggap baik dan lebih menarik sebab mengandung kedua jenis media yang pertama dan kedua.

b. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat dibagi menjadi :

- Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak, seperti radio dan televisi. Melalui media ini, siswa dapat mempelajari peristiwa-peristiwa yang actual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
- Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film slide, video, dan lain sebagainya.

c. Dilihat dari cara atau teknik penyusunannya, media dapat dibagi menjadi :

- Media yang diproyeksikan, seperti film, slide, strip, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti *Over Head Projector* (OHP) dan LCD projector.
- Media yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.<sup>92</sup>

Martin dan Briggs menyatakan bahwa media pembelajaran PAI mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi

---

<sup>92</sup> Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 199-200

dengan siswa. Media pembelajaran dapat berupa apa saja yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama kepada siswa. Media dapat berupa perangkat keras seperti computer, televisi, orang atau alat dan bahan cetak lainnya. Selain itu media dapat berupa perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut.

Dengan batasan Martin tersebut, guru PAI merupakan salah satu media pembelajaran PAI yang akan mengantarkan pesan nilai-nilai dan norma ajaran islam melalui pembelajaran yang direncanakan. Pemilihan media pembelajaran PAI sekurang-kurangnya dapat mempertimbangkan lima hal, yaitu : 1). Tingkat kecermatan representasi, 2) tingkat interaktif yang mampu ditimbulkan, 3) tingkat kemampuan khusus/karakteristik yang dimiliki media, 4) tingkat motivasi yang mampu ditimbulkan, dan 5) tingkat biaya yang diperlukan.<sup>93</sup>

Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar-mengajar sesuai dengan kondisi peserta didik dan factor-faktor lain yang mempengaruhinya, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan referensi diantaranya :

1. Efi Zuliantika (2012) dalam skripsinya yang berjudul “ Kreativitas Guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kualitas proses

---

<sup>93</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal.152-153

pembelajaran siswa di SMP Sunan Ampel Bolu Punjul Karangrejo Tulungagung” yang membahas tentang kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran, media pembelajaran, serta kreativitas guru dalam pengelolaan kelas. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran di SMP Sunan Ampel Bolu Punjul Karangrejo Tulungagung adalah dengan menyesuaikan antara metode yang digunakan dengan materi yang akan disampaikan. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan variasi dari berbagai metode pembelajaran agar proses pembelajaran tidak membosankan. Sedangkan kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran baik media visual, audio dan audio-visual. diantaranya dengan menggunakan media adalah Tape Recorder, teman sejawat, LCD proyektor, media kartu, gambar-gambar, dan TV, yang dalam pemanfaatannya guru juga memperhatikan langkah-langkah sesuai dengan rancangan kegiatan pembelajaran (RPP).<sup>94</sup>

2. Lailia Kurnia sari (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015” yang membahas tentang strategi guru dalam memotivasi siswa agar tergerak dan semangat mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian yang dilakukan di MTsN Bandung ini termasuk dalam penelitian

---

<sup>94</sup> Efi Zuliantika, “*Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Siswa di SMP Sunan Ampel Bolu Punjul Karangrejo Tulungagung*”. (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 115-116

deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, interview, dan dokumentasi. Jadi penelitian ini berupaya menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Dari hasil penelitian ini, dijelaskan bahwa strategi guru dalam memotivasi siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yakni melalui pendekatan individual, pemberian sangsi, dan pemberian bimbingan kepada siswa kelas VII di MTsN Bandung. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang mayoritas dianggap sulit oleh siswa. Oleh karenanya guru menggunakan pendekatan individual untuk mengetahui karakter dan kemampuan masing-masing siswa. Strategi selanjutnya adalah pemberian sangsi yang diterapkan bagi siswa yang melakukan pelanggaran khususnya ketika proses pembelajaran berlangsung. Misal ketika guru menerangkan, siswa berbuat gaduh atau melakukan sesuatu yang menunjukkan ketidakfokusannya dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru menerapkan sangsi berupa teguran. Namun jika pelanggaran itu tidak dapat dihentikan dengan teguran maka guru akan memberikan poin pelanggaran. Sedangkan strategi selanjutnya berupa pemberian bimbingan. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil pendekatan individual guru terhadap siswa untuk mengetahui taraf kemampuan siswa. Bagi siswa yang kurang kemampuannya dalam pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam ini, guru akan memberikan bimbingan berupa tugas tambahan. Sedangkan bagi yang nilainya kurang, maka guru akan memberikan remedial. Namun jika dengan cara tersebut

siswa benar – benar tidak bisa, maka guru akan memberikan bimbingan hingga mampu menguasai materi, tetapi dilakukan di luar jam sekolah.<sup>95</sup>

3. Putri Tunggal Dewi (2015) dalam skripsinya yang berjudul “ Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015” yang membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam yaitu lupa, jenuh dan kurang konsentrasi. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan oleh guru monoton, yakni ceramah dan guru hanya duduk dimeja sambil menerangkan materi. Selain itu juga karena materi yang banyak dan menuntut hafalan siswa, sehingga membuat siswa terkadang jenuh dan lupa. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa ini antara lain melalui selingan humor dalam menyampaikan materi serta memberikan motivasi kepada siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yakni diberikan pada awal pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran. Sedangkan motivasi tak langsung diberikan melalui gambar-gambar, kata-kata yang ditempel di dinding masjid, perpustakaan, dinding ruang guru, dan upaya terakhir yang digunakan adalah dengan metode yang bervariasi seperti ceramah, diskusi dan presentasi serta penugasan rumah (PR) dan program remedial. Melalui

---

<sup>95</sup> Lailia Kurnia Sari, “*Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*”. (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 109-111

upaya tersebut, memberikan dampak kepada terhadap hasil belajar siswa. Dalam aspek kognitif terjadi perubahan nilai, sedangkan pada aspek afektif terjadi perubahan sikap siswa menjadi lebih baik dan semangat mengikuti pembelajaran.<sup>96</sup>

Dalam skripsi di atas mendeskripsikan bagaimana kreativitas guru sangat diperlukan guna menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar yaitu dengan menggunakan metode yang bervariasi serta memanfaatkan media yang menarik dalam proses pembelajaran. Sehingga akan memberikan pengaruh yang baik untuk membentuk peserta didik yang pandai baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dari penelitian ini diharapkan untuk pendidik atau guru hendaknya memperhatikan persiapan -persiapan sebelum mengajar, yaitu dengan memilih model pembelajaran, media, serta segala hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Karena dengan metode serta media yang sesuai dan tepat akan berpengaruh pada motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai.

Demikian penelitian – penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun pemaparan dari aspek – aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini

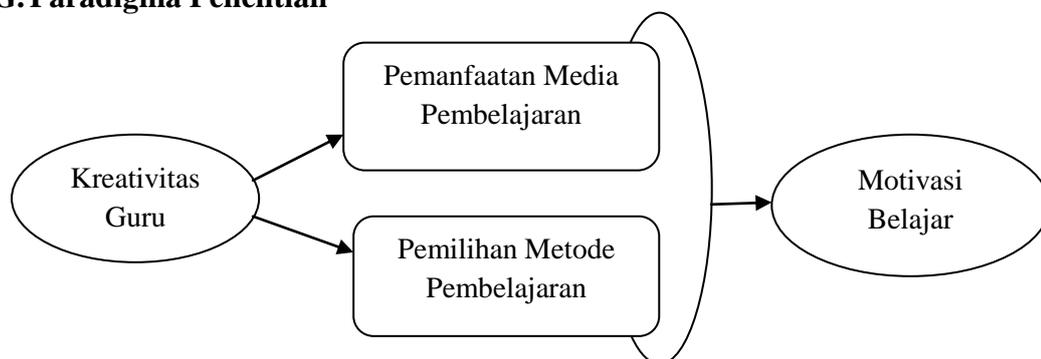
---

<sup>96</sup> Putri Tunggal Dewi, “*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015*”, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 107-108

**Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu**

No.	Peneliti/Asal/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Efi Zuliantika / STAIN Tulungagung (2012) / Kreativitas Guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa di SMP Sunan Ampel Bolu Punjul Karangrejo Tulungagung	a. Sama – sama meneliti tentang kreativitas guru b. Jenis penelitian kualitatif	a. Lokasi penelitian yang berbeda b. Obyek yang diteliti adalah siswa SMP kelas VII, VIII, dan XI c. Fokus penelitian pada upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan fokusnya pada kreativitas guru d. Rumusan masalah yang digunakan
2.	Lailia Kurnia Sari / IAIN Tulungagung (2015) / Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015	a. Sama – sama meneliti tentang motivasi siswa kelas VII dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam b. Jenis penelitian kualitatif	a. Lokasi penelitian yang berbeda b. Fokus penelitian pada strategi yang digunakan guru sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan fokusnya pada kreativitas guru
3.	Putri Tunggal Dewi / IAIN Tulungagung (2015) / Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015	a. Sama – sama meneliti secara spesifik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam b. Jenis penelitian kualitatif	a. Fokus penelitian pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan fokusnya pada kreativitas guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa b. Rumusan masalah yang digunakan

### G. Paradigma Penelitian



Pada saat proses belajar – mengajar, guru terkadang lebih cenderung menekankan pada aktivitas guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas, sedangkan siswa hanya pasif dalam kegiatan pembelajaran dan mengikuti alur apa saja yang disajikan oleh guru. Selain itu guru kurang memperhatikan metode serta media yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Hal tersebut berdampak pada siswa dalam proses pembelajaran, baik kesulitan dalam belajar, kejenuhan, maupun kurang konsentrasi, dan hal ini dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa.

Guru memerlukan kreativitas atau kemampuan untuk berkreasi dalam mengajar, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik. Dengan kreativitas, seorang guru dapat memilih metode yang sesuai dengan materi serta media yang menarik agar siswa merasa senang dengan proses pembelajaran. Selain itu, dengan kreativitas pula, guru dapat memanfaatkan sesuatu yang ada disekitar menjadi media pembelajaran yang menarik sehingga makna dari materi pembelajaranpun dapat tersampaikan.

Kreativitas guru merupakan kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, supaya siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar karena materi yang disampaikan dapat diterima siswa sebagai sesuatu yang bermakna. Kreativitas yang dimaksud adalah kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran serta pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan menarik. Dengan kreativitas tersebut, guru dapat memotivasi belajar siswa, khususnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Karena pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit sehingga siswa kurang tertarik dengan pelajaran ini dan hal ini menyebabkan motivasi belajar siswa menurun.